

**Simbolisme Pada Upacara Pencucian Alat Pusaka Pada Acara *Accerak*
Kalompoang di Rumah Adat
Balla Lompoa Kabupaten Gowa**

Hizbi Fauzi, Moh. Thamrin Mappalahere, Pangeran Paita Yunus
Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
hizbyzaputra95@gmail.com
thamrinM@gmail.com
pangeranpaita69@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui makna dan simbolis yang terdapat dalam upacara *Accera Kalompoang* yang dilaksanakan di rumah adat *Balla Lompoa* Kabupaten Gowa. (2) Untuk mengetahui fungsi upacara adat *Accera Kalompoang* yang dilaksanakan di rumah adat *Balla Lompoa* Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sasaran dalam penelitian ini adalah acara pencucian alat pusaka pada acara *Accera Kalompoang* di rumah adat *Balla Lompoa* di Kabupaten Gowa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Makna simbolis terdapat pada setiap proses ritual berlangsung seperti (1) *Allekka Jeknek* dimulai pada pagi hari karena pagi adalah simbol kehidupan. (2) *Gandrang Tunrung Pakballe* menandakan kegembiraan dan rasa hormat terhadap leluhur. (3) Lalu untuk proses *Ammolong Tedong* kerbau adalah simbol kekuatan, integritas, dan sosial yang tinggi, Kerbau yang diarak mengelilingi istana *Balla Lompoa* untuk meminta restu kepada leluhur. (4) Untuk *Appidalleki kalompoang* dilakukan pada malam hari karna memiliki suasana yang menenangkan dan itu adalah waktu yang tepat untuk berdoa, *Barasanji* dilakukan dalam ritual ini karena *barasanji* adalah sebuah doa, jadi dalam ritual *Appidalleki*, *Barasanji* adalah perpaduan antara budaya dan Islam. (4) Sedangkan pada ritual *Allangngiri Kalompoang* darah yang digunakan untuk membersihkan pusaka mewakili semua hal buruk itu mungkin terjadi atau menghindari bencana, penimbangan mahkota *Salokoa* untuk mengetahui kehidupan masyarakat Gowa dimasa depan. Fungsi *Accera Kalompoang* yaitu untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada masyarakatnya dimasa akan datang melalui proses *Allangngiri Kalompoang* atau penimbangan mahkota raja (*Salokoa*).

Abstract

The purpose of this study is (1) To find out the meaning and symbolism found in the Accera Kalompoang ceremony held at the traditional house of Balla Lompoa, Gowa Regency. (2) To find out

the function of the Accera Kalompoang traditional ceremony held in the traditional house of Balla Lompoa, Gowa Regency. This type of research is qualitative, the target in this study is the washing of heirlooms at the Accera Kalompoang event at the Balla Lompoa traditional house in Gowa Regency. The technique used in this study is observation (observation), interviews, and documentation. Symbolic meanings found in every ritual process take place such as (1) Allekka Jeknek starts in the morning because morning is a symbol of life. (2) Gandrang Tunrung Pakballe signifies joy and respect for ancestors. (3) Then for the Ammolong Tedong buffalo process is a symbol of high strength, integrity, and social, the Buffalo is paraded around Balla Lompoa's palace to ask the ancestors for their blessing. (4) For Appidalleki kalompoang done at night because it has a calming atmosphere and it is the right time to pray, Barasanji is done in this ritual because barasanji is a prayer, so in Appidalleki ritual, Barasanji is a blend of culture and Islam. (4) Whereas in the Allangngiri Kalompoang ritual the blood used to cleanse the inheritance represents all the bad things that may occur or avoid disaster, weighing the crown of Salokoa to find out the life of the people of Gowa in the future. The function of Accera Kalompoang is to find out what will happen to the community in the future through the Allangngiri Kalompoang process or weighing the crown of the king (Salokoa).

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk terdiri atas beberapa suku, agama, budaya dan adat istiadat. Kabupaten Gowa merupakan etnik Makassar yang mempunyai tradisi *accera kalompoang* yang sarat dengan makna dan simbol. Penduduk Kab. Gowa mengenal tradisi *accera kalompoang* yang dilakukan sekali dalam setahun

setelah dilaksanakannya shalat Idul Adha.

Pernyataan perasaan keindahan merupakan sesuatu yang bersifat naluriah bagi manusia. Sejak masih hidup di gua, manusia telah menunjukkan kegiatan atau hasil karya yang dapat dikategorikan sebagai seni. Sebagai sesuatu yang dilakukan atau dihasilkan oleh manusia, seni senantiasa mencerminkan kepercayaan atau pandangan dari manusia.

Accera kalompoang merupakan upacara adat untuk membersihkan benda-benda pusaka kerajaan Gowa yang tersimpan di museum Balla Lompoa. Inti dari upacara ini adalah *allangiri kalompoang*, yaitu pembersihan dan penimbangan *salokoa* (mahkota) *I Tumanurunga*, yang kemudian disimbolkan dalam pelantikan raja-raja Gowa berikutnya.

Upacara adat yang sakral ini pertama kali dilaksanakan oleh Raja Gowa yang pertama kali memeluk Islam, yakni *I Mangngarrangi Daeng Mangrabbia Karaeng Lakiung Sultan Alaudidin* pada tanggal 9 Jumadil Awal 1051 H. atau 20 September 1605. Meskipun Raja Gowa XIV itu telah memulainya, namun upacara ini belum dijadikan sebagai tradisi. Raja Gowa XV, *I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Ujung Karaeng Lakiung*

Sultan Malikussaid Tumenanga Ri Papambatuna, mentradisikan upacara ini pada setiap tanggal 10 Zulhijjah, yakni setiap selesai shalat Idul Adha. Selanjutnya, Raja Gowa XVI, *I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bontomanggape Sultan Hasanuddin Tumenanga ri Balla Pangkana* yang bergelar Ayam Jantan dari timur, memasukkan unsur-unsur agama Islam ke dalam upacara ini, yaitu penyembelihan hewan kurban.

Dalam hal ini, sehingga penulis sebagai salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang berminat ingin melakukan penelitian pengamatan langsung mengenai budaya makna dan simbolis yang terdapat dalam upacara *Accera Kalompoang* yang dilaksanakan di rumah adat Ballalompoa kabupaten Gowa.

B. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memandang realitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah dan berkembang apa adanya tanpa adanya manipulasi dan campur

tangan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrumen) sedangkan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif berdasarkan data yang ditemukan di lapangan agar mendapatkan data yang

memiliki kedalaman makna (sugiyono, 2012;34).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha mendapatkan informasi selengkap-lengkapya mengenai *simbolisme pada upacara pencucian alat pusaka pada acara accera kalompoang di rumah rumah adat balla lompoe Kabupaten Gowa*.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik atau metode. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk melengkapi format pengamatan sebagai instrumen untuk menggali lebih dalam mengenai upacara adat *accera kalompoang* di rumah adat *Balla Lompoe* Kabupaten Gowa.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang upacara adat *accera kalompoang*

dari narasumber yaitu pengurus museum *Balla Lompoe* Kabupaten Gowa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto benda pusaka dan proses upacara *Accera Kalompoang* di rumah adat *Balla Lompoe* di kabupaten Gowa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Makna dan simbolis yang terdapat dalam upacara *Accera Kalompoang* yang dilaksanakan di rumah adat *Balla Lompoe* Kabupaten Gowa

Dari hasil wawancara dengan bapak Andi Jefri Tenribali selaku pengurus museum *Balla Lompoe* mengatakan bahwa *kalompoang* berasal dari bahasa Makassar yang berarti *Lompo* atau *Malompo* yang berarti besar. *Kalompoang* adalah benda kebesaran (*religia*). Benda ini diyakini bertuah dan keramat karena dianggap berasal dari dunia lain serta sejumlah benda-benda yang dimiliki dalam perkembangan kerajaan Gowa sebagai simbolisasi kekuasaan dan kemuliaan seorang raja. Kisah benda inti *Kalompoang* sangat berkaitan dengan *Tumanurung-Baineya* di *Tamalate* dan *Tumanurung Karaeng Bayo* yang muncul di *Butta-Gowa*, I

Daeng Matanre-lah yang mengharuskan penyelenggaraan pencucian benda *Kalompoang* setiap tahun secara sederhana, pelaksanaannya dipercayakan kepada kerabat raja bersama lembaga adat *Bate-Salapang*, tokoh ritual dan kelompok khusus yang paham tentang upacara tersebut. Setiap proses pencucian alat pusaka tersebut memiliki makna tersendiri mulai dari hari pertama hingga hari kedua, berikut rincian wawancara dengan bapak Andi Jefri Tenribali.

1. *Allekka Jeknek*

Alekka Jekne adalah penjemputan atau pengambilan air bertuah atau air suci di sumur tua kerajaan Gowa. *Allekka Jekne* dilakukan pada pukul 7:30 sampai 9:00 (*Situnrung Bulo*). Peneliti menanyakan mengapa harus dipagi hari? karena di pagi, matahari menyinari bumi, memberi tahu kepada semua makhluk di alam semesta ini untuk memulai aktivitas. Adapun iring-iringan oleh penari atau pemusik yang dalam bahasa Makassar *Tunrung Pakballe* yang memiliki makna bahwa *Tunrung Pakballe* adalah salah satu penghormatan terhadap leluhur atau sebagai bentuk kegembiraan untuk pelaksanaan *Accera Kalompoang*. Pengambilan air di sumur *Bungung Lompoa*

menggunakan gayung yang terbuat dari unsur alam (nabati), yang dipimpin oleh *Anrong* (guru) dengan memohon doa kepada Allah SWT serta bersalawat kepada Nabiullah Muhammad SAW seraya meminta restu leluhur, tetapi mengapa harus menggunakan gayung yang terbuat dari unsur alam (nabati), mengapa tidak menggunakan gayung pada umumnya? karena antara manusia dan alam membutuhkan harmonisasi dan media yang harus berasal dari unsur-unsur alam. Selain itu, kegiatan ini sudah menjadi tradisi, sehingga apa yang digunakan oleh leluhur begitu juga dilakukan secara turun-temurun oleh keluarga kerajaan.

Air yang sudah tersimpan pada guci, bersama para rombongan iring-iringan dan segenap perangkat upacara mengelilingi batu *Tumanurunga* atau batu *Pallantikang* mengapa harus batu *Tumanurunga* bukan batu yang lain? Karna batu *Tumanurunga* memiliki nilai historis yang tinggi. Setelah mengambil air suci maka para rombongan atau iring-iringan mengelilingi batu *Tumanurunga* yang bertujuan untuk memberi penghormatan kepada leluhur

dan diberitahu bahwa ritual akan dimulai.

2. *Ammolong Tedong*

Upacara pemotongan kerbau yang sudah terjamin kesehatannya untuk penyembelihan hewan kurban. Kegiatan pada saat posisi sinar matahari dipertengahan bumi (*Allabbang-lino*). Makna mengapa penyembelihan kerbau dilakukan saat sinar matahari berada dipertengahan bumi karena nenek moyang di masa lalu menghormati waktu-waktu tersebut. Dalam waktu tersebut kita tidak bisa melihat bayangan kita. Selain itu panitia penyelenggara dan masyarakat yang terlibat dalam upacara tersebut akan melakukan sholat Dzuhur berjamaah setelah melakukan penyembelihan. Apa makna yang terkandung dalam ritual *Ammolong Tedong*? kerbau adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia karena aspek sosial di luar agro seperti pertanian mereka menggunakan kerbau untuk membajak pertanian mereka. Jadi itulah mengapa kerbau melambangkan kekuasaan, integritas, dan sosial yang tinggi.

Diawali *Appasili Tedong* (pemberkahan kurban) dengan sebagian air bertuah sumur

Bungung-Lompoa dan dilakukan pensucian khusus kurban (*Apparurui-Tedong*). Mengapa kerbau tersebut harus disucikan? Karena untuk meminta restu kepada leluhur tentang kerbau ini kepada anak cucu kita dan memberi hormat kepada leluhur. selanjutnya kerbau tersebut diarak mengitari kawasan istana *Balla Lompoa* dan diarahkan ketempat khusus pemotongan, sebelah timur, samping istana *Balla Lompoa*. Khusus kepada hewan kurban (kerbau) disimpan dibilik *Kalompoang*. Mengapa hanya bagian kepala kerbau saja? Bukan dagingnya? Karena kepala kerbau tersebut sudah mewakili kerbau itu sendiri untuk persembahan kepada leluhur.

3. *Appidalleki Kalompoang*

Pengertian *Appideki Kalompoang* adalah upacara persembahan sesajian kepada leluhur yang berisikan daging kerbau, ayam dan lauk-pauk bersamaan dengan kue-kue dalam kemasan tradisional (makanan tradisional). Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari atau sesudah baddah Isya dan malam takbiran Idul Adha. Upacara ritual ini juga dipimpin langsung oleh *Anrong*. Mengapa harus dilaksanakan pada malam

hari? Karena malam hari dianggap memiliki situasi yang tenang dan bagus untuk melakukan sholat, upacara ini dibarengin pula dengan pembacaan *barasanji*. Mengapa harus dibarengi *Barasanji*? Karena *Barasanji* dalam ritual *Appidalleki* adalah asimilasi antara budaya dan Islam.

Acara ini dimulai dengan bertujuan sebagai pertanda rasa syukur kepada Allah SWT dan suatu penghormatan kepada leluhur, untuk lantunan irama senandung religi (*royong*) serta irama musik tradisional dilakukan disaat-saat tertentu, yaitu *Danniari* (menjelang subuh), *Attangnga Allo* (tengah hari), *Aklabbu Allo* (petang hari), *Attangnga Bangngi* (tengah malam).

4. Allangngiri Kalompoang

Allangngiri merupakan upacara puncak dari *Accera Kalompoang* yaitu mencuci benda pusaka yang terbuat dari emas, seperti mahkota (*Salokoa*), kalung, rantai, giwang, cincin dan piringan/kancing yang akan dibersihkan dengan air bertuah yang berasal dari sumur *Bungung Lompoa* serta diberi ramuan khusus untuk pensucian. Ritual ini hanya

untuk anggota keluarga kerajaan atau yang memiliki kepentingan, karena keluarga kerajaan memiliki garis darah dengan raja Gowa dan orang-orang dengan otoritas adalah pemimpin tradisional, agama, masyarakat, dan pemerintah.

Ritual ini berfungsi untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada masyarakat Gowa di masa depan. Jika berat mahkota *Salokoa* berkurang maka akan terjadi sebuah bencana atau ketidak jayaan pada masyarakatnya, sebaliknya jika timbangan mahkota *Salokoa* lebih berat dari biasanya maka pertanda kemakmuran pada masyarakat Gowa.

b. Fungsi Accera Kalompoang

Pencucian benda-benda kalompoang secara rutin dilakukan turun-temurun setiap tahun, namun pada tahun 2017 untuk pertama kalinya *Accera Kalompoang* ditiadakan setelah 402 tahun lamanya ritual sakral ini digelar. Sebagai dorongan mendasar untuk mempertahankan dan melestarikan hidup dan kehidupannya diwujudkan dalam hubungannya dengan sesama manusia, lingkungannya dan dengan hal-hal yang religius atau emosi keagamaan.

Benda-benda ini diyakini memiliki bertuah dan sakral sehingga dianggap memberi nilai tambah untuk kharisma atau wibawa, terlebih lagi bagi penguasa sebagai tumpuan tokoh panutan. Berdampak untuk melestarikan ketertiban hidup dalam bermasyarakat. Oleh karena itu dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital agar tidak kehilangan pegangan atau arah tujuan hidup.

Sebenarnya fungsi utama *Accera Kalompoang* yakni untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada masyarakat Gowa dimasa depan, yang menurut peneliti fungsinya sebagai acuan atau sebagai nasihat kepada masyarakat. Karena menurut orang-orang Makassar terdahulu bilamana timbangan mahkota raja kurang dari biasanya maka akan ada malapetaka yang akan menimpa negerinya, atau tidak mendatangkan keberhasilan dalam lahan pertanian mereka. Sebaliknya jika timbangan mahkota raja lebih berat dari biasanya maka akan mendatangkan kemakmuran bagi rakyatnya. Fungsi sosial pada *Accera Kalompoang* yaitu agar masyarakat pendatang atau rantauan dapat ikut serta dalam *Accera Kalompoang* dan dapat mengetahui atau melihat perbedaan

antara proses pencucian benda pusaka di Gowa dan ditempat-tempat lainnya misalnya di Kabupaten Bone.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan di bab sebelumnya maka dapat disimpulkan.

1. Makna dan simbol terdapat pada setiap proses *Accera Kalompoang* misalnya pada proses *Alleka jekne* dimulai pada pagi hari karena pagi adalah simbol kehidupan. Pada proses *Ammolong Tedong Kerbau* adalah simbol kekuatan, integritas, dan sosial yang tinggi. Pada proses *Appidalleki*. *Appidalleki* dilakukan pada malam hari karena memiliki suasana yang menenangkan dan itu adalah waktu yang tepat untuk berdoa. Pada proses *Allangngiri Kalompoang* darah yang digunakan untuk membersihkan pusaka mewakili semua hal buruk itu mungkin terjadi atau menghindari bencana.

fungsi *Accera Kalompoang* adalah untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada masyarakatnya dimasa akan datang melalui proses *Allangngiri kalompoang* atau

penimbangan mahkota raja (*Salokoa*). Fungsi sosial pada *Accera Kalompoang* yaitu agar masyarakat pendatang atau rantauan dapat ikut serta dalam *Accera Kalompoang* dan dapat mengetahui atau melihat perbedaan antara proses pencucian benda pusaka di Gowa dan ditempatkan lainnya misalnya di Kabupaten Bone.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas. Dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan keluarga/kerabat kerajaan sebaiknya tetap menjaga kelestarian budaya/tradisi *Accera Kalompoang* yang ada di Rumah Adat Balla Lompoa Kabupaten Gowa. Dan membuat memahami sejarah *Accera Kalompoang*. Bagi masyarakat, hendaknya turut serta dalam proses upacara pencucian benda-benda *Accera Kalompoang*, dan menjaga kelestarian budaya/tradisi tersebut. Dan juga agar dapat mengetahui perbedaan upacara pencucian alat pusaka di Gowa dan ditempat lain.

Daftar Pustaka

- Agus, Skripsi Kajian Bentuk dan Makna Corak Kain Sutera Sengkang Kabupaten Wajo. FSD, UNM, Pendidikan Seni Rupa 2018.
- Alsof. 2016. *Subjek Penelitian, Sampel, Informan, teknik, Strategi, dan Metode Pengumpulan Serta Analisis Data Penelitian (online.21:09 Wita)*
<https://alsof.wordpress.com/2016/03/26/subjek-penelitian-sampel-informan-teknik-strategi-dan-metode-pengumpulan-serta-analisis-data-penelitian/>
- Al Khaufi, Faisal Muchtar. 2012. *Definisi Upacara Adat (online)*
<https://catatansenibudaya.blogspot.co.id/2012/05/definisi-upacara-adat.html?m=1>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fungsi>
 (online)
- M., Yabu. 2016. *Hand Out, Metodologi Penelitian*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
- Tika, Zainuddin. 2004. *Legenda Objek Wisata Gowa*. Sungguminasa

Maleong, LExy J. 2012. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasyarudin, Anwar. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Refleksi.

Suardi, Suratman. 2015. *Upacara Adat Accera Kalompoang (online)*
<http://summongroup.blogspot.co.id/2015/03/upacara-adat-accera-kalompoang.html?m=1>
Di akses. (Senin, 09 Maret 2015).

Sulistiyawati 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV Buana Raya.

Syahrul YL. Adi Suryadi, Z. Tika, *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*,

Tanpa Nama.2015. *Upacara Adat Tradisional di Sulawesi (online)*
<http://tugas-makalahmu.blogspot.co.id/2015/02/upacara-tradisional-di-sulawesi.html?m=1>
Di akses. (Selasa, 03 Februari 2015).

Pemda Gowa – Yayasan Eksponen Angkatan 66, Gowa 1995.